

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Buano adalah salah satu bahasa yang sudah menjadi tradisi orang Buano yang ada di Ambon, karena itulah bahasa Buano sudah menjadi tradisi masyarakat Buano yang berada di kota Ambon, bahasa Buano dapat di jaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi yang sampai saat ini secara turun-temurun. Bahasa Buano sebagai salah satu rumpun bahasa yang ada di kota Ambon, yang selalu di jaga oleh masyarakat Buano yang menjadi salah satu identitas anak-anak Buano.

Bahasa Buano juga dijadikan sebagai salah satu komunikasi antarsesama warga Buano sehingga lebih mudah untuk merajut hubungan persaudaraan mereka, dan sering di jadikan sebagai salah satu alat komunikasi yang bersifat rahasia. Bahasa Buano sudah menjadi bahasa turun-temurun dari generasi ke generasi dan merupakan identitas yang selalu melekat pada mereka, yang selalu mereka jaga sebagai simbol serta nilai, warisan peninggalan dari leluhur mereka dari sejak sediakala.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman dalam mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Bahasa daerah yang dipakai orang Buano yaitu bahasa *Sou puan* merupakan identitas budaya dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Bahasa *Hena Puan* (Bahasa Buano Utara) pada umumnya dipakai dalam

berkomunikasi baik dilingkungan kerja ataupun ruang-lingkup kampus khususnya mahasiswa *Hena Puan* (Buano Utara) yang berada di lingkungan kampus IAIN Ambon ketika bertemu atau berkumpul sering sekali menggunakan bahasa Indonesia atau melayu Ambon saat berbicara, pada biasanya tutur kata pertama ialah bahasa daerah atau *Sou Puan*. Misalnya, menanyakan lagi pengurusan apa, kabar, saat ini kerja apa yang saat ini dimiliki. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam bahasa daerah atau *Sou puan* antara lain: *Om Pengurusan Hawenee, Kabar Halap enee, Omm Mbese Hua Enee. Nah*, Kalimat-kalimat ungkapan tersebut merupakan ciri khas yang menunjukkan identitas orang Buano atau mahasiswa Buano sedang beraktivitas di lingkungan kampus IAIN Ambon dan ditempat kerja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, mahasiswa Buano di kampus IAIN Ambon saat berkumpul ataupun saling menyapa sering sekali menggunakan bahasa Indonesia seperti penjelasan di atas baik di tempat umum di kampus, tempat kerja, warung-warung makan dan rumah kopi (*coffe*). Dari penjelasan tersebut penulis menganggap masalah yang sangat fenomenal yang perlu diteliti untuk mengetahui sebenarnya apa yang sedang terjadi di kalangan mahasiswa Buano Utara yang berada di ruang lingkup kampus IAIN Ambon saat bertemu antar sesama. Disebabkan, ada beberapa hal yang terjadi di kalangan mahasiswa Buano Utara saat berinteraksi di tempat-tempat umum ialah kurangnya pemahaman kata-kata dalam bahasa Indonesia atau kebiasaan betul saat berinteraksi. Kemudian, mereka menganggap bahwa seketika sesama orang *Hena Puan* ataupun mahasiswa *Hena Puan* bertemu lalu mengungkapkan atau berinteraksi bahasa Indonesia mereka menganggap bahwa orang tersebut sombong, arogan dan terpuji terhadap bahasa daerah atau *sou puan*.

Negeri Buano Utara (*Hena Puan*) merupakan salah satu Negeri yang berada di pulau Buano Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Desa

Negeri Buano Utara biasanya di sebutkan sebagai *Hena Puan* atau pulau Buano (Nusa Puan) yang memiliki adat dan budaya yang sangat dilindungi oleh warga masyarakat Buano dari zaman dulu sampai generasi sekarang dan dilestarikan secara turun temurun. Bahasa *Sou puan* (bahasa daerah) sudah menjadi identitas mutlak yang sulit dilepaskan. Sehingga setiap kali bertemu atau berjumpa dimanapun tetap mereka saling menyapa dengan bahasa *Sou puan* (bahasa daerah).

Fenomena penutur bahasa-bahasa daerah di Indonesia tampaknya telah menjadi persoalan yang cukup menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan dalam rangka menyelamatkan bahasa-bahasa daerah yang cenderung mengarah pada proses kepunahan. Tentu saja cukup beralasan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini. Di antara bahasa-bahasa tersebut, ada yang digolongkan kedalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia dan ada pula yang termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa non-Austronesia (*Papuan*).¹

Dalam *Ethnologue: Language of The World* (2005) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa diantaranya merupakan bahasa yang masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Tak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (*formal*) seperti pemerintahan dan

¹ Tulisan Ini Merupakan Revisi Makalah Yang Pernah Dipresentasikan Dalam Seminar Intern Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan (Pmb)-Lipi Pada Tanggal 6 September 2007.

pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang.

Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multi etnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antar etnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut.² Sedangkan di Maluku, menurut Bambang Suwondo jumlah bahasa daerah yang dipergunakan sebagai bahasa komunikai sehari-hari berjumlah 165 bahasa.³

Penggunaan bahasa Buano (*Hena Puan*) menunjukkan adanya interaksi secara primordial. Interaksi ini membentuk karakteristik mahasiswa asal Buano dalam mengidentifikasi diri. Kemudian para penutur bahasa Buano (*Hena Puan*) pada kalangan mahasiswa Buano di kampus IAIN Ambon terlihat sangat mendominasi dari pada bahasa melayu Ambon ataupun bahasa Indonesia. Kemudian sangat minim sekali ketika sesama mahasiswa Buano menggunakan bahasa Indonesia di kampus ataupun tempat umum. Artinya hal ini berlaku untuk semua masyarakat Buano berada di luar desa Buano Utara. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti kenapa mahasiswa Buano di kampus IAIN Ambon dalam penuturan bahasa Buano masih bertahan dan dilestarikan sebagai seni kebudayaan sampai saat ini.

Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, Bahasa Buano Utara Sebagai Habitus Tinjauan Sosiologis Terhadap Bertahannya Penuturan Bahasa Buano Utara di IAIN Ambon.

B. Rumusan Masalah

²Peneliti pada pusat penelitian kemasyarakatan dan kebudayaan (pmb)-lipi.Widyagraha, lantai 9. Jl. Jenderal gatot subroto no. 10, Jakarta selatan, e-mail: fhtondo@yahoo.com.

³Bambang suwondo, adat dan upacara perkawinandaerah maluku. Jakarta:departemen pendidikan dan kebudayaan, pusat penelitian sejarah dan budaya,2007/2008, hlm.8us

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Penggunaan Bahasa Buano (*Sou Puan*) dalam interaksi sosial masyarakat Buano di IAIN Ambon ?
2. Bagaimana bahasa Buano bisa dilestarikan dan tetap dituturkan oleh masyarakat Buano di IAIN Ambon ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis perlu untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti sehingga cakupan masalah yang teridentifikasi agar dibandingkan dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Dengan demikian, peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, peneliti hanya terfokus penelitian pada :

1. Penggunaan bahasa Buano (*Sou Puan*) oleh mahasiswa Buano (*Hena Puan*) di kampus IAIN Ambon.
2. Pelestarian bahasa Buano (*Sou Puan*) oleh mahasiswa Buano (*Hena Puan*) di kampus IAIN Ambon.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa Buano (*Sou Puan*) dalam interaksi sosial masyarakat Buano di IAIN Ambon.

2. Bagaimana bahasa Buano bisa dilestarikan dan tetap di tuturkan oleh masyarakat Buano di IAIN Ambon.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu tambahan kelimuan dalam proses pembelajaran sosiologi agama. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada:

Pada Masyarakat: Untuk dapat penutur menggunakan bahasa Buano (*sou puan*) di Kampus IAIN Ambon.

Bagi Pemerintah Negeri Buano Utara: agar memperhatikan tatanan bahasa daerah sebagai identitas Negeri adat di Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

a. Defenisi istilah

Bahasa dapat di artikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Namun identitas juga adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri.